

PENGARUH SIKAP INDIVIDUALISME TERHADAP IMPLEMENTASI NILAI FILSAFAT PANCASILA DI ERA MODERN MASYARAKAT INDONESIA

Najwa Rahmania¹, Desthia Salwa², Yulia Astuti³, Suryaningsi Suryaningsi⁴

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Email: najwarahmania98@gmail.com, desthiasalwa1210@gmail.com,
yuliaast477@gmail.com, suryaningsi@fkip.unmul.ac.id**Abstrack**

In the current era of globalization, there are many obstacles that can erode the values of Pancasila philosophy among Indonesian society. One example is the problem of individualism or the attitude of individuals who are self-centered. This is against the noble values of Pancasila philosophy, where Pancasila upholds the values of mutual cooperation, cooperation, and deliberation for the common good. Therefore, an understanding of Pancasila philosophy needs to be studied and implemented in overcoming the problem of individualism in Indonesia. The purpose of this article is to understand how important the values in the Pancasila principles are which are currently being eroded by the current of globalization, one of which is the issue of individualism in society. This article will explain the impact, influence, challenges of individualism that occur in society, and the importance of the Pancasila philosophy as a solution to overcome individualistic attitudes.

Keywords: Individualism, Pancasila Philosophy, and Mutual Cooperation.

Abstrak

Di era globalisasi saat ini, terdapat banyak rintangan yang dapat melunturkan nilai-nilai filsafat Pancasila di kalangan masyarakat Indonesia. Salah satu contohnya adalah permasalahan individualisme atau sikap individu yang mementingkan diri sendiri. Hal ini menentang nilai-nilai luhur filsafat Pancasila, dimana Pancasila menjunjung tinggi nilai gotong royong, kerja sama, dan musyawarah untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu, pemahaman tentang filsafat Pancasila perlu dipelajari dan diimplementasikan dalam mengatasi permasalahan individualisme di Indonesia. Tujuan dibuatnya artikel ini

Article HistoryReceived: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025Copyright : Author
Publish by : CAUSA

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

adalah untuk memahami betapa pentingnya nilai-nilai di dalam sila-sila Pancasila yang saat ini sedang tergerus oleh arus globalisasi, salah satunya adalah permasalahan individualisme di masyarakat. Artikel ini akan menjelaskan mengenai dampak, pengaruh, tantangan individualisme yang terjadi di masyarakat, dan pentingnya filsafat Pancasila sebagai solusi untuk mengatasi sikap individualis.

Kata kunci: Individualisme, Filsafat Pancasila, dan Gotong Royong.

PENDAHULUAN

Fenomena individualisme yang dominan meniru negara barat semakin merasuk ke dalam sendi-sendi masyarakat Indonesia di era modern. Hal ini disebabkan karena perkembangan sosial budaya yang jauh lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan orang lain (Arif, 2018). Hal ini diperparah dengan perkembangan teknologi melalui sosial media yang sering kali menyebabkan seseorang menjadi tone deaf akan suatu permasalahan yang sedang terjadi (Maulana, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa 53% anak-anak yang menggunakan handphone berlebih menyebabkan individualisme akut (Apriliana et al., 2025). Selain itu, Masyarakat yang tidak mampu beradaptasi dengan permasalahan ini nantinya akan menimbulkan permasalahan baru seperti kesenjangan sosial (Yuliana, T., 2023). Padahal, perilaku-perilaku yang telah disebutkan berseberangan dengan cerminan Pancasila pada nilai filsafat yang terkandung di dalamnya.

Bentuk implementasi nilai filsafat dalam hal ini erat kaitannya dengan Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara (Wati, dkk., 2023; Sutono, A., 2020). Filsafat selaku filosofis negara berperan penting dalam hal ini sebagai dasar segala norma, hukum, dan kebijakan yang mencerminkan keadilan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Arifin., Z., 2023; Budianto, R., & Suryani, D., 2024). Selain itu, nilai filsafat juga menjadi bentuk pengimplementasian kepada etika dan moral. Kegiatan seperti gotong royong dan menjaga kerukunan antara masyarakat lingkungan sekitar menunjukkan keadilan sosial yang berkelanjutan (Suryaningsi., S., dkk.,2016).

Maka dari itu, penulis telah merangkum bagaimana individualisme dapat berpengaruh terhadap implementasi nilai filsafat dalam Pancasila. Sebagai generasi penerus bangsa perlu adanya kepekaan akan isu sosial yang nantinya ditakutkan sebagai ancaman dalam negeri yang menghilangkan ciri khas bangsa Indonesia yang jauh dari istilah individualisme

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur atau studi kepustakaan (library research), yaitu teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan dan konkrit seperti jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, serta sumber-sumber lain yang terpercaya. Penelitian ini berfokus

tentang pengaruh sikap individualis masyarakat Indonesia terhadap nilai-nilai filsafat Pancasila yang diproses secara sistematis berdasarkan sumber-sumber yang relevan dan valid. (Sabrina et al., 2021).

PEMBAHASAN

Individualisme di Era Modern dan Faktor Penyebabnya

Di era modern, paham individualism digadang-gadang sebagai paham yang berorientasi pada diri sendiri tanpa memperdulikan kelompok lainnya. Menurut Suryaningsih (2020) individualism merupakan sebuah paham atau pandangan moral, politik, social yang menekankan kemerdekaan manusia serta kepentingan pribadi. Individualisme berasal dari dua kata, individual yang artinya pribadi dan isme yang artinya paham. Sehingga, individualime merupakan paham tentang kepentingan pribadi. Dikenal luasnya paham individualisme ketika Alexis de Tocqueville pertama kali menggunakan istilah “individualis” untuk menggambarkan fenomena keterpisahan individu dari masyarakat. Pemikiran ini kemudian berkembang dalam berbagai teori sosial terhadap perbedaan antara individualime dan kolektivisme pada abad 19 ketika terjadi revolusi prancis oleh Hofstede (Susana, 2015).

Di Indonesia, paham individualisme bertentangan dengan paham kolektivisme. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang mempunyai komunitas dalam kemajemukan (heterogeneity) seperti perbedaan budaya, ekonomi, social, latar belakang, geografis, dan bahasa. Hampir Sebagian besar penduduk Indonesia bertempat tinggal didaerah pedalaman dan berkelompok sehingga budaya “pedesaan” sudah mewarnai rakyat Indonesia secara turun temurun. Selain itu budaya kolektivisme juga sangat melekat, bahkan menjadi salah satu identitas negara, yaitu kekeluargaan dan gotong royong. Menurut sebuah studi, masyarakat yang tinggal di daerah dekat katulistiwa, tidak harus berjuang untuk bertahan hidup, karena sumber alam selalu tersedia dan melimpah ruah. Maka penting untuk masyarakat membuat aturan supaya tidak terjadi surplus bahan pangan. Jadi masyarakat yang tinggal di daerah tropis, pada umumnya cenderung kolektivisme atau berkelompok. (Susana, 2015).

Perubahan budaya kolektivisme ke budaya individualism, sudah semakin terlihat, terkhususnya di kota-kota besar. Hal ini, dipengaruhi oleh pesatnya arus globalisasi. Menurut Arif (2018) globalisasi adalah proses penyebaran arus informasi secara mendunia melalui media cetak dan elektronik. Adapun pendefinisian globalisasi sebagai hilangnya batas ruang dan waktu akibat kemajuan teknologi informasi di dunia. Globalisasi tidak hanya berdampak di Indonesia, tetapi juga terhadap keadaan di seluruh dunia. Hal ini membuat seluruh masyarakat turut aktif memberikan kontribusi berupa pendapat dan opini yang disebarluaskan melalui situs jejaringan sosial media, seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan X. Tidak hanya cepat dan kemudahan akses dalam mendapatkan informasi terbaru, tetapi juga terdapat penyebaran dalam berbagai aspek kehidupan seperti budaya, ideologi, ekonomi, sosial dan politik yang dapat mengintegrasikan sekaligus pemecah persatuan dan kesatuan bangsa. Fenomena ini, merupakan konsekuensi inheren dari gelombang globalisasi yang tak terhindarkan, telah memfasilitasi diseminasi nilai-nilai dan budaya asing yang cenderung mengedepankan kemandirian serta kebebasan individu diatas kepentingan kolektif. Selain itu, percepatan informasi secara instrinsik terhubung dengan pesatnya urbanisasi dan modernisasi masyarakat Indonesia.

Perpindahan penduduk dari pedesaan menuju pusat-pusat urban yang lebih padat dan kompetitif, menimbulkan pola interaksi yang berbeda. Pada awalnya, pola interaksi bersifat komunal dan berbasis kekerabatan, kini lebih bersifat transaksional dan individual. Menurut Suryaningsih (2020) suasana kompetitif masyarakat perkotaan terbagi dalam dua kelompok, yaitu masyarakat yang berhasil dalam kompetisi dan masyarakat yang gagal dalam kompetisi. Suasana kompetitif ini secara tidak langsung menciptakan manusia yang kompetitif dan individualis. Kesenjangan sosial di wilayah perkotaan adalah hal yang nyata adanya. Orang kaya menjadi lebih kaya dan orang miskin menjadi lebih miskin. Sehingga sikap individualis juga dapat terjadi akibat dari kesenjangan sosial yang melekat pada masyarakat perkotaan. Ditengah dinamika inilah, timbul keinginan untuk membatasi interaksi, khususnya dengan orang-orang yang tidak berkontribusi dalam tujuannya.

Dampak dan Pengaruh Individualisme Terhadap Nilai-Nilai Pancasila

Seiring dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat, terutama generasi muda yang lebih memilih budaya asing dan menjadi semakin individualistik, permasalahan ini menjadi salah satu temuan utama yang menunjukkan bagaimana globalisasi mempengaruhi nilai-nilai Pancasila (Pramudita, 2024). Hal ini, dapat menjadi dampak buruk apabila tidak ada revitalisasi nilai-nilai filsafat Pancasila. Dampak yang ditimbulkan dari fenomena ini dapat mendorong sifat egois (*selfish*) dan *self-centered*, minimnya interaksi sosial, empati dan sensitivitas masyarakat terhadap sesama serta berdampak terhadap sikap intoleransi yang berpotensi memicu perpecahan kesatuan dan persatuan bangsa. Kecenderungan individualisme saat ini dapat mengancam eksistensi Pancasila sebagai falsafah dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, sebab Pancasila mengutamakan asas gotong royong dan asas kekeluargaan. Konsep gotong royong dan kekeluargaan bertentangan dengan konsep individualisme yang berlebihan, artinya masyarakat akan lebih fokus pada kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan kesejahteraan bersama. Selain itu, menurunnya sifat empati dalam masyarakat terkhususnya di daerah perkotaan berpotensi memicu sikap kompetitif yang tidak sehat. Ini terjadi ketika individu hanya berorientasi pada kesuksesan pribadi tanpa memperhatikan atau peduli terhadap kesejahteraan bersama, maka kesenjangan sosial akan semakin meningkat.

Semakin meningkatnya kesenjangan sosial, perpecahan sosial, ketidakstabilan ekonomi, dan konflik sosial menjadi tak terbendungkan. Dalam konteks ini, pengaruh individualisme menjadi semakin nyata, terutama dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Pancasila bersumber dari prinsip-prinsip filosofis yang menekankan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan bersama, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, gotong royong, solidaritas, keadilan. Didalam sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”, seringkali kita lihat kebebasan yang tidak terarah menyebabkan seseorang beranggapan bahwa tidak memiliki agama dan tidak mempercayai Tuhan termasuk kegiatan yang tidak merugikan dalam artian tidak mengganggu hak kepentingan bangsa (Alya & Wulandari, 2024). Padahal, hal-hal seperti ini akan memicu konflik antarumat beragama. Hal ini biasanya terjadi pada individualisme yang terlalu ekstrem sehingga menutup diri dari masyarakat sekitar karena merasa dirinya yang paling baik dan benar.

Di dalam sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” menunjukkan bahwa sikap individualisme bukan ciri khas yang dimiliki masyarakat Indonesia melainkan budaya barat yang terbawa ke Indonesia. Melihat hal itu, tingkat individualisme ekstrem akan

mengancam menimbulkan sikap apatis terhadap suatu permasalahan individu di masyarakat (Sutono, 2020). Ketika individu hanya mementingkan dirinya, maka ia tidak peduli terhadap kesulitan orang lain hanya demi kedamaian serta kepuasan diri. Permasalahan ini bisa kita lihat pada sekelompok orang yang ingin mengambil sumber daya nikel di Raja Ampat Papua hanya demi segelintir orang yang diuntungkan namun sisanya akan menanggung akibat kerusakan.

Merujuk pada sila ketiga yaitu "Persatuan Indonesia" sebagai salah satu sila yang rentan akan dampak individualisme. Hal ini tidak jauh dari penyebabnya oleh kalimat "urus kehidupan masing-masing". Sehingga nantinya, akan timbul sifat egoisme dan merasa superior di antara masyarakat atau golongan lainnya. Padahal, "Persatuan" yang menjadi nilai utama dalam hal ini menggarisbawahi bagaimana persatuan dan kesatuan dapat menopang kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan gotong royong yang melibatkan masyarakat lingkungan sekitar merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan titik balik atas perilaku individualisme ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pancasila dapat menjadi solusi dalam mempertahankan harmoni dan kesejahteraan bersama. Tidak hanya mengetahui teori-teori yang ada, tetapi juga mengimplementasikan nilai dari sila-sila Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tantangan Implementasi Nilai Filsafat Pancasila di Era Modern dan Upaya Meminimalisir Sikap Individualisme

Filsafat Pancasila menggambarkan sebuah susunan pemikiran yang universal dan terpadu (integralistik) dimana nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila membentuk satu kesatuan yang memberikan pedoman moral, etis, dan praktis di kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai sistem filsafat memiliki kedudukan tinggi yang memuat pandangan tentang manusia, masyarakat, negara, dan hubungan manusia dengan Tuhan namun tetap berlandaskan sistem sosial-budaya bangsa Indonesia. Maka dari itu, memahami filsafat Pancasila berarti menggali kedalaman maknanya, dan mengimplementasikan nilai-nilainya ke dalam berbagai aspek kehidupan secara reflektif dan bertanggung jawab. (Wati et al., 2023) Implementasi nilai-nilai filsafat Pancasila bertujuan untuk menguatkan karakter bangsa Indonesia, namun dalam pengimplementasiannya terdapat beberapa tantangan yang harus di hadapi oleh masyarakat. Beberapa tantangan tersebut yaitu Individualisme dan globalisasi yang mengurangi solidaritas dikalangan generasi muda (Khalisah et al., 2025) Individualisme dapat diartikan sebagai sikap manusia yang menempatkan kepentingan dirinya sendiri dibanding orang lain. Pada umumnya, mereka merupakan orang yang bersikap mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri sehingga cenderung menghindari interaksi sosial dengan manusia lainnya. Individualisme merupakan suatu pelanggaran terhadap sila ke-2 Pancasila yang berbunyi "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" hal ini bertentangan dengan prinsip hubungan antar manusia dengan manusia lainnya. Nilai kemanusiaan menjadi landasan pada filosofis-antropologis yang menyatakan bahwa manusia memiliki dasar sebagai percampuran tentang roh dan jasad, memiliki sifat individu dan sosial, dan merupakan makhluk pribadi namun juga ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. (Rahmatia et al., 2024). Selain itu, globalisasi di era modern ini banyak

membawa pengaruh yang signifikan terhadap struktur sosial dan budaya Indonesia. Sisi baiknya, adalah masuknya budaya luar yang dapat memberi peluang untuk menambah pengetahuan tentang keberagaman budaya asing. Namun sebaliknya, globalisasi juga bisa menimbulkan faktor perpecahan, terutama jika nilai-nilai Pancasila tidak sepenuhnya dipahami atau diimplementasikan dengan benar oleh masyarakat. Misalnya, sila ke-3 tentang Persatuan Indonesia yang sering kali menjadi tantangan besar dalam menghadapi konflik mengenai etnis dan agama (Permana et al., 2022). Mengingat terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan nilai-nilai Pancasila, diperlukan upaya konkret yang dapat dilakukan masyarakat atau generasi muda dalam menanggulangi permasalahan individualisme di era globalisasi ini salah satunya adalah dengan bergotong-royong. Gotong-royong bisa menjadi solusi untuk menghindari potensi konflik sosial antar manusia. Nilai dari gotong royong dapat dijadikan hal yang positif untuk meningkatkan solidaritas atau kekompakan bersama antar masyarakat agar bangsa Indonesia dapat menghadapi tantangan yang terjadi di era modern ini. (Permana et al., 2022). Namun tidak hanya gotong-royong masyarakat juga dapat melakukan kegiatan sosial lainnya seperti penggalangan dana untuk korban bencana alam, atau sekedar berbagi makanan untuk orang-orang yang membutuhkan. Hal tersebut sudah bisa dikatakan sebagai upaya dalam rangka mencegah sikap individualisme pada bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat banyak sekali tantangan yang dapat melunturkan nilai-nilai luhur filsafat Pancasila di zaman modern ini. Salah satunya adalah permasalahan individualisme yaitu pandangan atau perilaku yang menekankan pada hak-hak, kepentingan, dan kebebasan personal. Banyaknya faktor yang menyebabkan timbulnya sikap individualis pada masyarakat Indonesia, seperti faktor perpindahan penduduk, kesenjangan sosial dan lainnya dapat menghilangkan rasa persatuan dan kesatuan antar bangsa Indonesia. Hal ini ditandai dengan hilangnya rasa solidaritas atau kebersamaan, konflik atau perselisihan antara warga, hingga hilangnya rasa empati pada seorang individu. Maka dari itu, untuk mencegah sikap individualis di masyarakat, kita sebagai bangsa Indonesia perlu melakukan upaya sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Upaya seperti bergotong-royong, mengikuti kegiatan sosial, dan sebagainya merupakan langkah kita dalam berpartisipasi untuk meminimalisir sikap individualisme. Penting bagi setiap manusia untuk dapat menyadari bahwa kebebasan pribadi memang hak yang dimiliki oleh setiap individu namun, hal ini harus sejalan dengan nilai-nilai filsafat Pancasila dalam mencerminkan implementasi Pancasila yang baik dan benar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya, M., & Wulandari, P. (2024). *Individualisme Melunturkan Nilai-Nilai Pancasila*. 1(5), 240-243.
- Apriliana, B. R., Fadilah, F., Nurhasanah, I., Putri, N. A., & Hanjani, Z. E. (2025). *Gudang Jurnal*

Multidisiplin Ilmu Pengaruh Handphone Terhadap Individualisme Dan Nilai Persatuan. 3, 254-257.

Arif, M. (2018). *INDIVIDUALISME GLOBAL DI INDONESIA (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Editor : 12-15.*

Khalisah, S., Kayla, O., Ramadlona, P., Digital, B., & Ekonomika, F. (2025). *Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari. 2(1).*

Maulana, T. (2021). *Apakah Kultur Indonesia Bertransformasi Menjadi Individualis? Kumparan.Com. <https://kumparan.com/talumaulana07/apakah-kultur-indonesia-bertransformasi-menjadi-individualis-1vTCUZTAhuU>*

Permana, D. D., Legowo, E., Suwarno, P., Widodo, P., Risma, J. H., Saragih, & Tomi, A. (2022). *Globalisasi dan Lunturnya Budaya Gotong Royong Masyarakat DKI Jakarta. Jurnal Kewarganegaraan, 6(2), 5256-5261.*

Pramudita, O. (2024). *Dampak Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme di Era Digital. Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora, 4(1), 19-24. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i1.2440>*

Rahmatia, A., Sukmana, O., Kristiono, R., & Susilo, D. (2024). *Individualisme Gen Z sebagai Tantangan Kolektivisme di Indonesia. 2(September), 186-196.*

Sabrina, A., Ridwan, I. R., & Susilawati, S. (2021). *Analisis Penggunaan Media Audio Visual Pada Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Meningkatkan Hasil Studi Siswa Di Kelas Iv Sekolah Dasar. Didaktika, 1(2), 274-282. <https://doi.org/10.17509/didaktika.v1i2.34473>*

Suryaningsih. (2020). *Mewabahnya Sikap Individualisme Pada Masyarakat Perkotaan. 1-9.*

Susana, T. (2015). *Evaluasi Terhadap Asumsi Teoritis Individualisme dan Kolektivisme: Sebuah Studi Meta Analisis. Jurnal Psikologi, 33(1), 33-49.*

Sutono, A. (2020). *Buku Filsafat Pancasila-A(A. Sutono (ed.); Terbitan P). UPT. Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press.*

Wati, E., Sauki, A., Aprianor, A., Hafidzuddin, A., Mariati, M., & Nisa, K. (2023). *Pancasila sebagai sistem filsafat. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 7(1145010073), 23-48.*